

# RUDOLF BULTMANN: Demitologisasi dalam Perjanjian Baru

*M. Darajat Ariyanto*

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta,  
Jl. Ahmad Yani, Tromol Pos I, Pabelan Kartasura, Surakarta 57102  
Telp. (0271) 717417, 719483 (Hunting) Faks. (0271) 715448



## ABSTRAK

*Pemikiran teologi modern di Eropa tidak lepas dari situasi yang terjadi di Eropa. Situasi tersebut antara lain peristiwa Pencerahan (Aufklärung atau Enlightenment) di Eropa pada abad ke-18. Pencerahan ini di samping mempengaruhi politik, ilmu pengetahuan, dan pendidikan, juga mempengaruhi gereja*

*Di samping Pencerahan, ada hal lain yang mempengaruhi teologi modern Eropa, yaitu peristiwa-peristiwa yang terjadi pada abad ke-20, antara lain pecahnya Perang Dunia Pertama pada tahun 1914. Perang Dunia Pertama merupakan pengalaman kolektif bagi manusia Eropa dan Amerika. Mereka kehilangan nilai-nilai yang dijunjung tinggi sebelumnya. Kebenaran yang dianggap kebenaran yang tertinggi selama berabad-abad hancur dengan tiba-tiba.*

*Di samping pengalaman pahit, abad ke-20 juga memperlihatkan beberapa perkembangan yang sangat dahsyat dan luas, yang tidak ada bandingannya dalam seluruh sejarah umat manusia. Hal yang sangat menonjol adalah perkembangan di bidang teknik. Perkembangan dari kapal terbang sampai pesawat ruang angkasa; dari kereta kuda sampai mobil-mobil paling mewah; perkembangan komunikasi sampai kepada transistor dan TV. Demikian juga perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Hampir setiap bidang ilmu berkembang dengan dahsyat bila dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Juga ada penambahan jumlah penduduk yang sangat besar, kemerdekaan bangsa-bangsa baru atau dengan kata lain akhir dari kolonialisme dan imperalisme abad-abad sebelumnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pada abad ke-20 ini memperlihatkan beberapa*

*perkembangan yang sangat besar sehingga menggoncangkan struktur, bukan hanya dari salah satu bangsa atau benua tetapi struktur seluruh dunia. Tidak mengherankan bahwa beberapa perkembangan tersebut ikut juga mempengaruhi pemikirn-pemikiran teologi. Suasana abad ke-20 tersebut antara lain mempengaruhi pemikiran teologis seorang teolog yang terkenal di Eropa yang bernama Rudolf Bultmann.*

*Menurut penulis pemikiran teologi Rudolf Bultmann menarik untuk dikaji sebab ia melihat Perjanjian Baru dari sudut pandang yang baru dibandingkan dengan pemikiran teologi Protestan sebelumnya, misalnya Martin Luther, Yohannes Calvin, Swingli, dsb.*

*Dari riteratur yang diperoleh didapat kesimpulan bahwa (1) pemikiran Rudolf Bultmann dalam menafsirkan Perjanjian Baru dengan analisis historical studies, atau lebih khususnya dengan istilah analisis form histoty atau form criticism. (2) Usahnya dalam menafsirkan Pejanjian Baru ini dikenal dengan istilah Entmytologisierung atau demitologisasi. Penafsirannya dikemas dengan bantuan filsafat eksistensialis Martin Heidegger. Usaha demitologisasi Rudolf Bultmann dipengaruhi oleh beberapa tokoh di Universitas Marburg, yaitu Wilhelm Herman, Yohannes Weiss, Wilhelm Hermuller, dan Paul Tillich. (3) Usaha demitologisasi Rudolf Bultmann ditentang oleh beberapa muridnya yaitu Ernst Kasemann, Ernst Fuchs, Gerhard Ebeling, dan Herbert Braun.*

**Kata Kunci:** *Pencerahan, Rudolf Bultmann, demitologisasi, Perjanjian Baru.*

## **Pendahuluan**

Timbulnya pemikiran teologi modern di Eropa tidak lepas dari situasi yang terjadi di Eropa. Situasi tersebut antara lain peristiwa Pencerahan (*Aufklarung* atau *Enlightenment*) di Eropa pada abad ke-18. Pada peristiwa tersebut terjadi perubahan dramatis dalam kebudayaan Eropa. Di Eropa orang makin percaya pada terang akal dan daya pikir. Akal dipandang sebagai

terang yang membimbing manusia. Semua tradisi dalam berbagai bidang kehidupan (termasuk politik dan ilmu pengetahuan) diteliti secara kritis dalam terang akal budi.

Pencerahan ini di samping mempengaruhi politik, ilmu pengetahuan, dan pendidikan, juga mempengaruhi gereja. Semua tuntutan terhadap kekuasaan dikaji dan diteliti dalam terang akal budi. Apa yang sebelumnya diterima sebagai

hukum ilahi mulai dipertanyakan. Makin banyak bidang kehidupan yang tidak lagi dikuasai oleh gereja atau didominasi ajaran agama (proses sekularisasi). Ilmu teologi pun dipengaruhi oleh paradigma ini. Dogma-dogma gereja mulai diperiksa secara kritis.

Pada masa Reformasi, tradisi gerejawi akan ditolak jika tidak sesuai dengan Alkitab, sedang pada masa Pencerahan, Alkitablah yang dikaji secara kritis terlepas dari ajaran gerejawi. Kalau pada abad ke-16 tradisi-tradisi Kristen menekankan perbedaan antara satu dengan yang lain, sedang pada abad ke-17 dan seterusnya terutama bagaimana mempertahankan teologi dan iman Kristen umumnya di tengah kecenderungan ilmu pengetahuan yang hanya mengakui otonomi akal. Banyak ahli yang menganut prinsip-prinsip Pencerahan menentang kekuasaan gereja dan iman Kristen berdasarkan wahyu ilahi. Oleh sebab itu dapat dimngerti jika banyak teolog yang menentang sikap dan pandangan tersebut. Meskipun demikian, dapat diakui bahwa periode Pencerahan sangat mempengaruhi metode ilmu teologi hingga kini. Di samping itu penelitian ilmiah obyektif juga makin mempengaruhi dalam studi teologi. Namun metode dan pendekatan ini berkembang dalam konteks kebudayaan tertentu.

Ada suatu kenyataan yang tidak dapat dielakkan, bahwa dalam beberapa fakultas teologi terjadi pergumulan hebat di sekitar pendekatan Pencerahan. Banyak pihak tidak menyetujui pende-

katan tersebut dan bertanya: apakah iman bersifat rasional belaka? Jika tidak, bagaimana hal ini dapat dijelaskan? (Drewes, 2007: 53-54).

Di samping Pencerahan, ada hal lain yang mempengaruhi teologi modern Eropa, yaitu peristiwa-peristiwa yang terjadi pada abad ke-20. Beberapa peristiwa tersebut antara lain pecahnya Perang Dunia Pertama pada tahun 1914. Perang Dunia Pertama merupakan pengalaman kolektif bagi manusia Eropa dan Amerika bahwa zaman baru sungguh-sungguh telah mulai. Mereka kehilangan nilai-nilai yang dijunjung tinggi sebelumnya. Kebenaran yang dianggap kebenaran yang tertinggi selama berabad-abad hancur dengan tiba-tiba.

Di samping pengalaman pahit, abad ke-20 juga memperlihatkan beberapa perkembangan yang sangat dahsyat dan luas, yang tidak ada bandingannya dalam seluruh sejarah umat manusia. Hal yang sangat menonjol adalah perkembangan di bidang teknik. Perkembangan dari kapal terbang sampai pesawat ruang angkasa; dari kereta kuda sampai mobil-mobil paling mewah; perkembangan komunikasi sampai kepada transistor dan TV. Demikian juga perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Hampir setiap bidang ilmu berkembang dengan dahsyat bila dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Misalnya dalam bidang ilmu kedokteran, ilmu alam, ilmu hayat, sosiologi, dan seterusnya.

Pada abad ke-20 juga ada penambahan jumlah penduduk yang sangat

besar, kemerdekaan bangsa-bangsa baru atau dengan kata lain akhir dari kolonialisme dan imperalisme abad-abad sebelumnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa pada abad ke-20 ini memperlihatkan beberapa perkembangan yang sangat besar sehingga menggoncangkan struktur, bukan hanya dari salah satu bangsa atau benua tetapi struktur seluruh dunia. Tidak mengherankan bahwa beberapa perkembangan tersebut ikut juga mempengaruhi pemikiran-pemikiran teologi (Oranje, 2004: 10-11).

Suasana abad ke-20 tersebut antara lain mempengaruhi pemikiran teologis seorang teolog yang terkenal di Eropa yang bernama Rudolf Bultmann. Pemikiran teologi Rudolf Bultmann menarik untuk dikaji sebab ia melihat Perjanjian Baru dari sudut pandang yang baru dibandingkan dengan pemikiran teologi Protestan sebelumnya, misalnya Martin Luther, Yohannes Calvin, Swingli, dsb.

## **Rudolf Bultmann**

### **1. Riwayat Hidup**

Rudolf Bultman lahir pada tahun 1884 di Jerman, dari keluarga pendeta Lutheran (German Evangelical Church). Ia belajar teologi di Universitas Tübingen, kemudian di Berlin, dan terakhir di Universitas Marburg. Di Universitas Marburg dia belajar di bawah bimbingan Wilhelm Herman yang teologinya menjadi dasar dari seluruh pemikiran teologi

Bultmann. Ia memilih bidang Perjanjian Baru karena terpengaruh oleh Johannes Weiss yang juga berasal dari Universitas Marburg.

Pada tahun 1908 Rudolf Bultmann menjadi guru besar di Marburg, dimana dia berkenalan dengan Wilhelm Heitmüller yang mendorongnya untuk melakukan spesialisasi di bidang *History of Religions School*. Secara khusus, ia kemudian mempelajari tulisan-tulisan dari Perjanjian Baru kemudian diperbandingkan dengan catatan-catatan tentang agama-agama yang ada pada zaman gereja mula-mula, antara lain dengan *Hellenistic Gnosticism*, *Jewish Apocalyptic*, dan agama-agama rahasia atau *mystery religions* (Susabda, I, 1999: 126).

Pada tahun 1916 ia diangkat menjadi guru besar luar biasa di Breslau. Empat tahun kemudian, tahun 1920, ia pindah ke Giessen sebagai pengganti Professor Wilhelm Bousset dan pada tahun 1921 ia pindah ke Marburg sebagai guru besar di bidang Perjanjian Baru dan Sejarah Agama Kristen Kuno (Abineno, 2000: 3).

Beberapa tulisannya yang terkenal mulai ditulis pada tahun dua-puluhan, antara lain *The History of the Synoptic Tradition* (1921). Di dalam buku ini ia membuat analisis yang baru yang disebut dengan istilah *Form History* atau *Form Criticism*. Di dalam analisis ini ia membedakan antara ketiga lapisan tradisi *oral* atau lisan yang ada di belakang injil-injil sinoptis. Ia menyimpulkan bahwa cerita

tentang kehidupan Yesus (yang mula-mula ada di Markus) sebenarnya karangan dari jemaat *Hellenistic* (dengan latar belakang *Greek speaking church*). Kumpulan mitos ini berbeda sekali baik dalam waktu, bahasa, maupun kebudayaan dengan *Palestinian Origin* di mana Yesus hidup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui injil-injil Sinoptis saja, orang Kristen tidak dapat mengenal tentang *historical Jesus* atau kehidupan Yesus dari Nazareth yang sesungguhnya.

Dengan dasar *historical Studies* ini pulalah ia menyimpulkan bahwa “iman Kristen” yang disaksikan dalam Alkitab, baru mulai dikenal setelah munculnya Gereja-gereja yang berbahasa dan berkebudayaan Yunani. Sedangkan orang-orang yang benar-benar mengenal *historical Jesus* adalah anggota-anggota dari jemaah-jemaah *Palestinian* justru termasuk dalam sekte-sekte agama Yahudi, dan mereka tidak dikenal sebagai gereja-gereja atau jemaat Kristen pada jaman itu. Segala sesuatu yang dikenal sebagai agama Kristen sebenarnya mulai dari gereja-gereja Yunani yang mula-mula atau *Primitive Hellenistic Christianity* (Susabda, I, 1999: 126-127).

Pada tahun 1924-1925, di Marburg, ia bertemu dengan Paul Tillich dan Martin Heidegger yang sedang menulis bukunya *Sein und Zeit*. Ia sangat tertarik pada filsafat Heidegger. Filsafat ini kemudian mempunyai arti yang menentukan. Bundel pertama dari bukunya *Glauben und Verstehen* ia persem-

bahkan kepada Heidegger sebagai peringatan waktu, di mana mereka bersama-sama di Marburg. Persahabatannya dengan Heidegger diputuskannya ketika Heidegger pada tahun 1933 menjadi penganut sosialisme-nasionalis Jerman dan diangkat sebagai rektor Universitas di Freiburg. Pada saat itu Bultmann dekat sekali dengan Karl Barth dalam kalangan ahli-ahli teologi dalam majalah “*Zwischen den Zeiten*.” Di dalam majalah tersebut ada beberapa karangan dari Bultmann. Kemudian hubungan antara Barth dengan Bultmann semakin lama semakin renggang. Sebab Barth melihat “*Entmythologisierung*” dari Bultmann sebagai lanjutan dari teologi liberal abad ke-19. Sesudah perpisahan tersebut hidup Bultmann seperti biasa, tanpa kejadian-kejadian yang mengejutkan. Sungguhpun ia menentang “*Kerajaan Ketiga*” dari Hitler, ia dapat melanjutkan pekerjaannya di Marburg sampai pensiun (1954). Ia merupakan salah satu wakil yang paling penting dari *penelitian-historis* yang *ilmiah* dan *radikal* tentang *Alkitab* di Jerman (Abineno, 2000: 3).

## 2. Pemikiran Teologinya

### **Pandangannya tentang *Entmythologisierung* (*Demythologizing* atau *Demitologisasi*).**

Kata *entmythologisierung* berasal dari bahasa Jerman, yang berarti bahwa *mitologi* (kumpulan mitos-mitos) perlu dihilangkan (*ent*). *Mitos* adalah

suatu cerita kuno, yang di dalamnya pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban tentang hal-hal yang pokok tentang hidup dan mati, tentang Allah dan manusia dan lain-lain dipikirkan dan diteruskan dalam bentuk cerita. Perjanjian Baru pada pokoknya terdiri dari cerita-cerita semacam itu (Oranje, 2004: 16-17).

Adapun pandangan Bultmann tentang *demitologisasi* (*Demythologizing* atau *Entmythologisierung*) adalah sebagai berikut:

- a. Pusat dari konsep *demitologisasi* adalah pendirian Bultmann yang menemukan dua hal di dalam Perjanjian Baru, yaitu: 1) Injil Kristen, dan 2) pandangan orang pada abad pertama yang bercirikan *mitos*. Hakekat Injil, oleh Bultmann disebut dengan *kerugma* (Yunani = isi yang dikhotbahkan), merupakan inti yang tidak dapat dipersempit lagi. Orang jaman modern ini harus dihadapkan dengan inti tersebut dan harus mempercayainya. Namun orang modern tidak dapat menerima kerangka yang bersifat *mitos* yang membungkus hakekat Injil. Oleh karena itu *teologia* harus berusaha untuk melepaskan berita *kerugma* dari kerangka yang bersifat *mitos*. Menurutny kerangka yang bersifat *mitos* tidak selalu berkaitan dengan Kekristenan.
- b. Menurut Bultmann, *mitos* merupakan cerita yang tidak membedakan fakta dari yang bukan fakta dalam isinya,

dan yang berasal dari suatu jaman *pra-ilmiah*. Tujuan *mitos* adalah untuk menyatakan pengertian manusia tentang dirinya sendiri, bukan untuk menyajikan gambaran obyektif tentang dunia. *Mitos* menggunakan perumpamaan dan istilah-istilah yang diambil dari dunia ini untuk menyatakan keyakinan-keyakinan tentang pengertian manusia akan dirinya sendiri. Pada abad pertama, orang Yahudi memahami dunia ini sebagai suatu sistem terbuka kepada Allah dan kuasa-kuasa *supranatural*. Alam semesta pada abad pertama dinyatakan dalam tiga tingkat, yaitu surga di atas, bumi, dan neraka di bawah bumi. Bultmann berpendapat bahwa gambaran dunia seperti ini merupakan pandangan semesta yang terdapat di dalam Alkitab. Dalam hal ini sistem hukum alam seringkali diganggu oleh intervensi *supranatural*.

- c. Menurut Bultmann perubahan dunia yang bersifat *mitos* tersebut juga telah digunakan untuk merubah Yesus. Pribadi Yesus yang ada di dalam sejarah diubah menjadi suatu *mitos* dalam kekristenan yang mula-mula. Oleh karena itu Bultman menyatakan bahwa pengenalan historis tentang manusia Yesus tidak relevan lagi untuk iman Kristen. *Mitos* inilah yang dihadapkan pada orang Kristen dalam gambaran Perjanjian Baru tentang Yesus. Fakta-fakta sejarah tentang Yesus telah diubah menjadi

cerita mitos tentang suatu oknum ilahi yang *berpraeksistensi* yang *berinkarnasi* dan dengan darah-Nya menebus dosa-dosa manusia, bangkit dari kematian, naik ke surga, dan menurut kepercayaan mereka ia akan segera kembali untuk menghakimi dunia dan memulai jaman baru. Cerita utama ini juga telah dibumbui dengan cerita-cerita mukjizat, cerita-cerita tentang suara dari surga, kemenangan-kemenangan atas setan dan lain-lainnya.

Menurut Bultmann semua penyajian tentang Yesus dalam Perjanjian Baru bukanlah sejarah melainkan hanya mitos, yaitu pemikiran dari orang-orang yang menciptakan mitos-mitos tersebut untuk mengerti diri sendiri dengan lebih baik. Itu semua merupakan mitos-mitos yang tidak cocok lagi bagi manusia abad ke-20, yang percaya kepada rumah sakit dan bukan mukjizat, pinisilin dan bukan doa. Untuk mengkomunikasikan Injil secara efektif kepada manusia modern, kita harus mengupas mitos dari Perjanjian Baru dan mencoba untuk menyingkap tujuan mula-mula di balik mitos tersebut. Proses penyingkapan ini disebut *demitologisasi*.

- d. Proses ini, menurut Bultmann, bukan berarti menyangkal mitologinya. *Demitologisasi* ini berarti *penafsiran secara eksistensial*, yaitu menurut pengertian manusia terhadap *keberadaannya sendiri*, dan dengan

istilah-istilah yang dapat dipahami oleh orang modern sendiri. Bultmann melakukan proses ini dengan menggunakan konsep-konsep eksistensialis Jerman, Martin Heidegger. Contohnya, yang disebut mitos mengenai kelahiran Kristus dari anak dara dikatakan sebagai suatu usaha untuk menjelaskan arti Yesus bagi orang beriman. Mereka mengatakan bahwa Kristus datang kepada manusia sebagai tindakan Allah. Salib Kristus tidak mempunyai arti yang menunjukkan Yesus menanggung dosa bagi orang lain. Hal itu hanya mempunyai pengertian sebagai suatu *symbol* dari manusia yang mengambil suatu hidup yang baru, yaitu menyerahkan semua rasa aman duniawi untuk mendapatkan suatu hidup baru yang bergantung pada yang *transenden*.

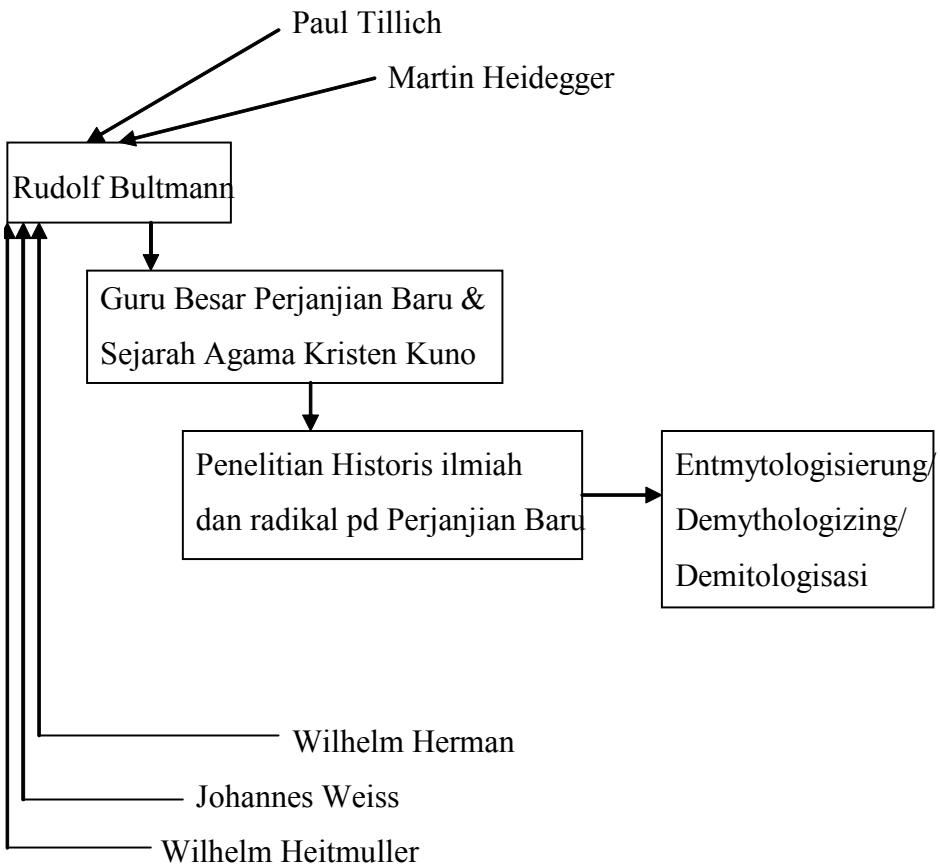
- e. Bultmann pada dasarnya menyatakan bahwa gambaran dasar dari *mitologi Perjanjian Baru* berpusat pada dua macam pengertian diri. Pertama, *hidup di luar iman*, dan yang lain *hidup di dalam iman*. Istilah-istilah dosa, daging, ketakutan dan kematian merupakan penjelasan-penjelasan mitologis tentang hidup di luar iman. Dalam istilah-istilah *eksistensial*, hal itu berarti hidup di dalam keterikatan pada realitas yang nyata, yang nampak dan akan binasa. Sebaliknya, hidup di dalam iman berarti meninggalkan ketergantungan pada realitas yang dapat dilihat dan



nyata. Ini berarti melepaskan diri dari masa lalu dan membuka diri pada masa depan Allah. Menurut Bultmann, ini merupakan satu-satunya arti *eskatologi* yang sebenarnya. Kehidupan eskatologis yang benar dikatakannya sebagai hidup dalam pembaharuan yang terus menerus melalui keputusan dan ketaatan. Dalam konsep demitologisasi ini Bultmann membantu mengingatkan

kaum Kristen tentang pentingnya memahami orang modern, pendengar khotbahnya. Ia juga mengingatkan bahwa kepentingan orang Kristen tidak hanya memberitakan Injil tetapi juga menerapkannya dengan tepat dan teliti pada pendengar (Conn, 1988: 49-52).

### 3. Bagan Pemikiran Teologi Rudolf Bultman



Bagan Pemikiran Teologi Rudolf Bultman



**Pengikut-pengikut Rudolf Bultmann: Ernst Kasemann, Ernst Fuchs, Gerhard Ebeling, dan Herbert Braun.**

Pemikiran-pemikiran Rudolf Bultmann sangat mempengaruhi banyak teolog, khususnya para ahli Perjanjian Baru. Meskipun demikian *hampir setiap teolog menyimpang sedikit atau banyak dari pandangan Bultman dan menempuh jalannya sendiri-sendiri.* Maka terjadilah diskusi yang sangat hebat dalam teologi modern, khususnya sekitar pokok yang disebut “Yesus yang historis.” Maksudnya salah satu akibat dari pandangan-pandangan Bultmann tentang hidup historis dari Yesus, yaitu peristiwa-peristiwa dan isi hidupnya di dalam sejarah, tidak begitu penting. Bagi Bultmann, yang paling penting dalam hidup Yesus adalah kayu salib. Sudah barang tentu Yesus disalibkan dalam sejarah. Akan tetapi selain itu yang penting bagi kita sekarang bukan kehidupan-Nya, tetapi khususnya bahwa Yesus telah hidup. Sebab menurut Bultmann, kita melihat Yesus hanya dengan mata jemaat pertama setelah *Paskah*, dengan kata lain dengan mata *kepercayaan*. Kita tidak mempunyai *pegangan historis* selain kenyataan bahwa Yesus pernah ada. Bultmann memang tidak menghendaki pegangan yang historis itu. Sebab yang pokok baginya adalah *keputusan eksistensial* dan keputusan tersebut tidak pernah mempunyai alasannya se dalam-dalamnya dalam sejarah. Alasannya terletak di dalam *eksistensi manusia*. Oleh sebab

itu Bultmann secara prinsip menolak setiap pegangan historis sebagai alasan untuk kepercayaan.

Sebaliknya pengikut-pengikut Bultmann kembali lagi menaruh perhatian kepada Yesus sebagaimana dia telah hidup dan ada, berbicara, ringkasnya Yesus sebagaimana ia berada di dalam sejarah. Sebabnya bukan karena mereka berpendapat bahwa untuk percaya orang Kristen membutuhkan alasan di dalam sejarah. Dalam hal ini mereka sependapat dengan Bultmann, dan sama dipengaruhi oleh oleh filsafat eksistensialisme. Bagi pengikut-pengikut Bultmann, sebab-sebab untuk lebih memperhatikan sejarah terletak di dalam *kerugma*, pemberitaan itu sendiri. Karena Injil merupakan suatu cerita, suatu sejarah, maka Injil menceritakan tentang Yesus, Israel, Allah. Menurut pandangan mereka perlu dipertahankan sifat cerita agar supaya *kerugma* Kristen tetap *kerugma* atau pemberitaan. Kita tidak dapat semata-mata memperhatikan kenyataan bahwa Yesus ada tanpa menyoroti kehidupan Yesus yang lainnya, sebagaimana yang diperlakukan oleh Bultmann. Itu semua menjadi latar belakang dari *The New Quest for the Historical Jesus* atau *Pencarian baru akan Yesus yang Historis*, judul sebuah buku tentang usaha para teolog tersebut yang ditulis oleh seorang teolog Amerika yang bernama J.M. Robinson.

Berdasarkan pandangan di atas, sumber-sumber yang dimiliki tentang Yesus menurut ukuran-ukuran ilmu

sejarah modern. Sumber-sumber tersebut ditulis oleh orang-orang yang tidak obyektif, para pengikut Yesus, dan ditulis lama setelah peristiwa-peristiwa yang diceritakan terjadi. Meskipun demikian para pengikut Bultmann berpendapat sesuatu dari Yesus yang historis dapat ditemui kembali di dalam sumber-sumber tersebut. Cara kerja mereka dengan sumber-sumber tersebut berlainan sekali dari cara teologi liberal-kritis yang dulu. Teologi liberal tersebut memisahkan antara bagian-bagian yang dianggap sungguh-sungguh dan bagian yang dianggap tidak benar atau palsu. Akan tetapi para teolog modern berusaha untuk mengerti, misalnya bagian-bagian dari Injil-injil sebagai kesatuan. Mereka mencoba memperlihatkan bahwa bagian yang bersangkutan adalah berasal dari Yesus yang historis. Sebab mereka percaya bukan oleh karena jemaat pertama percaya, sebagaimana pandangan Bultmann, tetapi oleh karena Yesus sungguh-sungguh ada di belakang *kerugma*. Usaha-usaha para teolog tersebut dibantu dengan metode-metode baru dari ilmu tafsiran Alkitab. Antara lain metode untuk mempelajari bentuk tetap dari cerita-cerita tertentu. Metode untuk melihat bentuk literer atau sastra yang bermacam-macam dari cerita-cerita tertentu. Di dalam ilmu tafsiran Alkitab modern para teolog telah semakin belajar untuk membedakan antara unsur-unsur *historis* dan unsur-unsur *kerugmatis*, bukan dengan maksud hendak memisahkan antara yang satu dengan yang lain.

Tetapi untuk melihat yang lain dalam bentuk yang satu.

Meskipun para pengikut Bultmann sama-sama menaruh perhatian kepada Yesus yang historis, berbeda dengan Bultmann, namun demikian masing-masing menempuh jalannya sendiri-sendiri (Oranje, 2004: 20-22).

## 1. Ernst Kasemann

Ernst Kasemann, seorang guru besar dalam Perjanjian Baru di Göttingen, pada tahun 1952 memberi ceramah tentang “persoalan penelitian Perjanjian Baru di Jerman. Ia berpendirian bahwa menurut Perjanjian Baru, pada hari Paskah para murid mengenal kembali Yesus, bukan sebagai salah seorang tokoh surgawi, atau sebagai sebuah dalil ajaran dogmatis, tetapi sebagai seorang yang telah dikenal mereka sebelum Paskah. Oleh karena itu menurut Kasemann, Kristus yang dipercaya dan yang diberitakan sejak Paskah itu mempunyai kesinambungan dengan Yesus yang historis. Jadi iman tidak ada artinya, jika tanpa Yesus yang historis tersebut. Tugas teologi ialah untuk melihat kesinambungan tersebut.

Pada tahun 1953 dalam suatu rapat tahunan teman-teman dan murid-murid Bultmann, Kasemann menguraikan “Persoalan tentang Yesus yang historis.” Pada tahun 1954 uraian tersebut diterbitkan menjadi suatu buku. Yang menjadi pangkal dan pusat pemikirannya adalah Yesus yang historis, dengan latar belakang persoalan tentang hubungan

antara pernyataan atau wahyu dengan sejarah, di mana tekanan diletakkan kepada sejarah.

Maksud dari uraian Kasemann tersebut adalah untuk menghidupkan kembali pembicaraan di tengah-tengah para murid Bultmann tentang historitas Yesus, dan jika mungkin juga untuk mendorong Bultmann mengadakan semacam koreksi terhadap pendiriannya. Maksud yang pertama dapat dikatakan berhasil, tetapi maksud yang kedua tidak berhasil.

Terbitnya buku Kasemann tersebut mengakibatkan timbulnya diskusi yang luas tentang persoalan Yesus yang historis, sedemikian rupa, sehingga persoalan demitologisasi terdesak. Kemudian timbullah kekacauan, karena para murid Bultmann menentang guru mereka, sedang sebaliknya sang guru menentang murid-muridnya. Di samping itu para murid sendiri saling bertentangan, apalagi ditambah dengan serangan-serangan dari luar yang tidak setuju dengan Bultmann.

Menurut Kasemann iman Kristiani dikaitkan dengan suatu kejadian tertentu di dalam sejarah, yaitu kejadian yang terjadi pada Kristus. Kejadian tersebut diberitakan dalam Perjanjian Baru. Yang penting dalam pemberitaan Perjanjian Baru ialah apa yang disebut “Tempat di dalam hidup,” hubungan sosial yang khas dari jemaat kuno. Pemberitaantersebut dibuat oleh kepercayaan orang-orang Kristen pertama kepada Yesus Kristus. Pangkal pemberitaan mengenai kata-

kata dan perbuatan Yesus ialah kebangkitan Terang Paskah bersinar demikian menyilaukan, sehingga penampakan Yesus sebagai tokoh duniawi hampir-hampir dihapuskan. Kemudian timbullah persoalan, apakah iman kepada Kristus ini berpegang kepada tokoh Yesus sendiri dan pemberitaan-Nya, atau berpangkal kepada kepercayaan jemaat pertama dan pemberitaannya? Persoalan ini diperuncing menjadi persoalan tentang “Pemberitaan Yesus sendiri” atau “Pemberitaan tentang Yesus.”

Pernyataan bahwa berita Kristiani itu berdasarkan iman-paskah para murid, tidak boleh dimutlakan sedemikian rupa sehingga setiap hubungan dengan manusia Yesus ditiadakan sama sekali. Sebab dengan demikian tokoh-Nya dan pemberitaan-Nya sendiri secara historis menjadi tidak berarti. Yang dipersoalkan di sini ialah tujuan teologis yang hendak dicapai melalui bukti historis.

Metode penelitiannya sebagai berikut: Orang berpangkal dari *kerygma* jemaat pertama, sebagaimana diberitakan di dalam Perjanjian Baru terlebih-lebih di dalam Injil. Selanjutnya dari *kerygma* itu orang kembali kepada tokoh Yesus sendiri, yaitu melalui penelitian yang eksak, kritis, mendetail atau terperinci. Maksudnya untuk menunjukkan kesinambungan antara *Yesus yang historis* dengan *Kristus yang kerygmatis* di dalam diskontinuitas atau tiada kesinambungan yang tampak dalam salib dan kebangkitan.

Kasemann menyatakan bahwa

kita berdiri di atas alas historis, jika suatu cerita di dalam Injil tidak dapat dikembalikan, baik ke alam pikiran Yahudi maupun ke alam pikiran Kristiani pertama. Misalnya pertentangan yang terdapat pada ajaran Yesus di gunung (Mat. 5: 21 dsb., yaitu hal Firman kepada nenek-moyang dan hal Aku berkata kepadamu). Firman yang diucapkan Yesus ini janggal sekali, tidak termasuk dalam kedua alam pikiran tersebut di atas. Oleh karena itu Firman Yesus ini pasti asli, benar-benar diucapkan oleh Yesus. Kata “Aku berkata kepadamu” menunjukkan adanya kedaulatan Yesus di atas kedaulatan Musa. Inilah kedaulatan mesianis, meskipun Yesus sendiri tidak memakai ungkapan itu. Demikian juga hal dengan pendekatan Yesus kepada hukum penyucian Yahudi. Yesus menuntut suatu sikap batiniah (Mat. 15: 11, “Dengar dan camkanlah; bukan yang masuk ke dalam mulut, itulah yang menajiskan orang”). Ajaran Yesus yang demikian itu tidak cocok dengan ajaran para rabbi. Ia menganggap diri-Nya sebagai diilhami Roh Kudus. Maka ia sering memakai kata “amin” pada awal kata-kata-Nya.

Jadi yang bersifat asal (original) dari Yesus terletak pada pemberitaan-Nya. Pemberitaan-Nya ditentukan oleh pandangan *eskatologis* Yesus tentang diri-Nya sendiri. Dengan Firman-Nya itu kepada kerajaan Allah menembus dunia ini, menuntut orang untuk mengambil keputusan, menerima atau menolaknya. Pandangan *eskatologis* tersebut juga

terdapat di dalam ajaran Yesus dalam beberapa perumpamaan. Di dalam beberapa perumpamaan tersebut dengan konkrit diungkapkan bahwa kerajaan Allah telah datang. Allah telah mendekati manusia dalam kasih karunia dan perintah-perintah-Nya. Pemberitaan Yesus tersebut merupakan suatu kejadian *eskatologis*, bukan hanya merupakan suatu ajaran religius etis. Pemberitaan tersebut bukan hanya pemberitaan, tetapi juga suatu perbuatan (Hadiwijono, 2004: 72-75).

Dengan ringkas dapatlah dikatakan bahwa Ernst Kasemann mencari keistimewaan Yesus dalam kenyataan bahwa Ia tidak dapat dijabarkan dari alam pemikiran Yahudi dan alam pemikiran dunia Kristen pertama. Menurut Kasemann Yesus mewakili, menghayati dan memberi wujud kepada tindakan Allah yang bersifat *eskatologis* di dalam sejarah. Justru dengan jalan mempelajari alam pemikiran Yahudi dan Kristen pertama, maka keistimewaan Yesus akan lebih menonjol (Oranje, 2004: 22-23).

## 2. Ernst Fuchs

Berbeda dengan Kasemann yang menekankan kepada pemberitaan Yesus untuk dapat sampai kepada Yesus yang historis, Ernst Fuchs lebih menekankan kepada tingkah laku (perbuatan-perbuatan) Yesus. Penekanan Fuchs tersebut diungkapkan di dalam bukunya *Zur Frage nach dem Historischen Jesus* (Persoalan tentang Yesus yang Historis), yang ditulis pada tahun 1956.

Menurut Fuchs, perbuatan-perbuatan Yesus mewujudkan kerangka yang sebenarnya dari pemberitaan-Nya. Perbuatan-perbuatan tersebut menjadi anak kunci guna membuka pemberitaan-Nya. Sesungguhnya sama sekali tidak ada pemberitaan Yesus. Firman Yesus (dalam percakapan dan perumpamaan) itu sebenarnya kesaksian tentang diri-Nya sendiri. Sebab Firman itu mengartikan suatu keputusan yang diambil-Nya. Keputusan tersebut mengenai hubungan antara Allah dan manusia. Keputusan itu adalah keputusan Yesus yang diambil-Nya dari pengalaman-pengalaman-Nya yang eskatologis. Berdasarkan keputusannya itu Ia mulai pekerjaan Allah di dalam dunia ini, yaitu pekerjaan Allah yang hanya di surga dapat terjadi dengan sempurna. Demikianlah perbuatan Yesus tersebut sesuai dengan apa yang terjadi di surga.

Jadi kerangka pandangan Fuchs sebagai berikut: Yesus itulah “orang yang tanpa jabatan,” yang menempati tempat Allah. Artinya tanpa ditugaskan oleh Allah Ia telah menjadi wakil Allah, karena di dalam semua perbuatan-Nya Ia tanpa ragu-ragu melakukan kehendak Allah sebagai kehendak kasih karunia, yaitu dengan menarik orang-orang yang berdosa, yang tanpa Dia akan lari dari Allah. Sebagaimana tampak dalam perumpamaan anak yang hilang (Lukas 15: 11-32). Yesus mengajarkan perumpamaan tersebut karena Ia dituduh oleh orang-orang Farisi, bahwa Ia makan dan minum bersama dengan pemungut cukai

dan orang yang berdosa. Jadi perumpamaan tersebut didahului oleh perbuatan yang baik. Perbuatan baik Yesus memberi kerangka kepada perumpamaan-Nya, bukan sebaliknya. Yesus memperkenalkan kehendak Allah sebagai kehendak kasih karunia. Hal ini dapat dibaca dari perbuatan-perbuatan-Nya terhadap pemungut cukai dan orang yang berdosa. Firman-Nya mewujudkan gema dari keputusan yang telah diambil mendahului-Nya.

Dengan demikian cara Yesus berbuat itulah sebagai cara berbuat kasih. Di dalam Firman Yesus itu terkandung Firman kasih. Yesus menyerahkan diri-Nya kepada para murid-Nya sebagai tanggungan bagi sejarah kasih dengan perbuatan-perbuatan dan Firman-Nya. Kasih itu bukan karena dituntut. Kasih muncul dengan sendirinya, yaitu dari kasih-Nya. Dengan itu para murid didorong untuk mengasihi, yaitu dengan mentaati Firman-Nya, Firman yang adalah kasih adanya. Karena perbuatan-perbuatan-Nyalah Yesus disalibkan (Hadiwijono, 2004: 75-76).

Dengan ringkas dapatlah dikatakan bahwa Ernst Fuchs menekankan keistimewaan Yesus di dalam sikapnya sebagai sikap *kasih* yang sungguh-sungguh, Yesus berani untuk menghayati, mewujudkan di dalam hidupnya kasih Allah, dan mengambil keputusan untuk memikul konsekwensi terberat dan terakhir dari sikap tersebut (Oranje, 2004: 23).

### 3. Gerhard Ebeling

Berbeda dengan Fuchs yang menekankan kepada kasih, Gerhard Ebeling menganggap bahwa pusat Yesus yang historis adalah iman. Hal ini dapat dibaca di dalam bukunya yang berjudul *Jesus und Glaube* (Yesus dan Iman), 1958; *Historischer Jesus und Christologie* (Yesus yang Historis dan Kristologi), 1959.

Ebeling menyatakan bahwa sejarah tidak beralaskan pada suatu ide tentang fakta-fakta yang positivistic, tetapi berdasarkan kejadian-kejadian Firman (Word-event). Jadi sejarah itu berdasarkan pengutaraan kenyataan. Yang menjadi persoalan ialah apa yang diutarakan?

Di dalam sejarah Yesus ada sesuatu yang diutarakan. Kenyataan yang terjadi mempunyai arti pernyataan atau wahyu dan mempunyai arti penyapaan. Maka kenyataan yang terjadi itu menjumpai kita sebagai Firman. Jadi yang dimaksud dengan Yesus yang historis ialah "hal mengutarakan apa yang diutarakan di dalam Yesus itu." Padahal apa yang diutarakan di dalam Yesus ialah iman. Sesuatu yang mentukan, yang tanpa syarat, dalam tindakan Yesus ialah iman, Yesus itulah penyaksi iman. Pemberitaan-Nya, tingkah laku-Nya, pribadi dan pekerjaan-Nya mengungkapkan iman. Iman ditimbulkan oleh Yesus, artinya karena iman-Nyalah Yesus membangkitkan iman pada diri orang lain. Iman itu bukan iman kepada pribadi Yesus, meskipun tidak dapat lepas dari

pribadi-Nya. Iman timbul karena ada Yesus. Dimana Yesus ada, Ia membangkitkan iman. Misalnya penyembuhan-Nya memberanikan hati orang untuk beriman. "Imanmu telah menyelamatkan engkau" (Matius 9: 22). Oleh karena iman dibangkitkan oleh Yesus maka iman ada hubungannya dengan Yesus, yaitu dihubungkan dengan kedaulatan-Nya, sebab membangkitkan iman hanya mungkin dilakukan oleh orang yang diberi kuasa. Iman menjadikan apa yang diutarakan di dalam Yesus mencapai tujuannya. Oleh karena itu barangsiapa beriman ia bersama Yesus yang historis. Yesus yang historis adalah Yesus yang dipercaya.

Menurut Ebeling, kebangkitan tidak menambah hal yang baru kepada Yesus. Paskah hanya menjadikan Yesus dikenal di dalam keadaan-Nya yang sebenarnya. Oleh karena itu beriman setelah Paskah berarti mempunyai pandangan yang benar tentang Yesus dalam keadaan-Nya sebelum Paskah. Setelah Paskah Yesus menampakkan diri-Nya sebagai yang sebenar-Nya, yaitu sebagai penyaksi iman. Maka hanya dialah yang disebut sebagai penyaksi iman, yang menerima kesaksian Yesus dan percaya sendiri. Percaya kepada Yesus berarti percaya kepada yang telah dibangkitkan. Oleh karena itu kebangkitan menunjukkan bahwa Yesus itu penyaksi iman, bukan hanya harus dipercaya. Percaya kepada Yesus berarti percaya kepada Allah dengan mengarahkan pandangannya kepada Yesus. Dengan demikian ada

kesinambungan antara *Yesus yang historis* dan *Kristus dari iman*. Sebab iman Yesus membangkitkan iman. “Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman dan membawa iman kita itu kepada kesempurnaan” (Ibr. 12; 2) (Hadiwijono, 2004: 76-77).

Dengan ringkas dapat dikatakan bahwa Gerhard Ebeling menekankan *iman* Yesus. Yang difirmankan oleh hidup Yesus adalah iman itu sebagai kemungkinan hubungan yang baru dengan Allah. Hubungan tersebut dapat diwujudkan oleh orang-orang Kristen masing-masing sebagai pengikut dari Yesus (Oranje, 2004: 23).

#### 4. Herbert Braun

Herbert Braun menyampaikan pandangan-pandangannya tentang Yesus di dalam artikelnya yang berjudul *Der Sinn der Neutestamentlichen Christologie* (Arti Kristologi Perjanjian Baru) yang ditulis pada tahun 1957.

Braun menyatakan bahwa isi pemberitaan Yesus mengandung dua hal yang saling bertentangan. Di satu pihak Yesus meruncingkan Tora (hukum Yahudi) sedemikian rupa, sehingga Tora itu tidak dapat dipenuhi oleh siapa pun. Tetapi di lain pihak Ia menghapuskan gagasan tentang pahala. Oleh karena itu tuntutan Allah diperuncing, tetapi kasih-karunia Allah ditekankan. Ini merupakan hal yang baru dalam perbuatan Yesus, yang ternyata menjadi batu sandungan bagi orang Yahudi. Meskipun demikian

semuanya itu tidak disajikan kepada manusia sebagai suatu sistem. Sebab tidak ada sistem di dalam perbuatan dan pengajaran Yesus. Tuntutan-tuntutan yang diucapkan dan kasih karunia yang dijanjikan tidak mewujudkan kebenaran yang dapat diketahui secara umum, tetapi mewujudkan “bukti-bukti” yang harus diarahkan kepada setiap orang, masing-masing dengan perantaraan pemberitaan. Pengajaran dan perbuatan Yesus merupakan “kejadian” yang setiap kali diarahkan lagi kepada setiap manusia. Jadi dengan demikian Yesus yang historis itu sendiri termasuk Injil.

Menurut Braun, yang hakiki pada Yesus adalah kesatuan yang sedang menjadi secara paradoksal dari tuntutan-tuntutan Allah yang radikal dan kasih-karunia-Nya yang radikal juga, yang terjadi di dalam diri Yesus yang historis sendiri. Ini merupakan patokan dalam kanon Perjanjian Baru (kanon dalam kanon). Patokan ini dipakai untuk meneliti ketika berkas berita dari Perjanjian Baru, yaitu ketiga Injil *sinoptis*, tulisan-tulisan Paulus dan tulisan-tulisan Yohanes. Isi Kristologi dari ketiga berkas berita ini diselidiki, dan dari ketiganya ditemukan beberapa hal berikut.

Gelar kehormatan yang didapatkan di dalam ketiga berkas berita tersebut (Mesias, Anak Manusia, Anak Allah, Tuhan, Juru Selamat, Firman, Allah) merupakan gelar kehormatan-Paskah, yang dipakai oleh jemaat pertama untuk menyaksikan, bahwa Yesus tidak tetap mati. Ini berarti hal yang



hakiki dan baru di dalam pemberitaan Yesus, baru sekarang menjadi benar-benar laku (diakui). Gelar-gelar tersebut mengungkapkan hal yang baru, yang semula telah terkandung di dalam hidup Yesus, yaitu kesatuan yang paradoksal dari tuntutan yang radikal dan kasih karunia yang radikal, dan telah dialami oleh Yesus. Di dalam mengungkapkan hal yang baru tersebut, jemaat pertama memakai istilah-istilah yang telah ada, yaitu gelar kehormatan di bidang religi dan politik dari dunia Yahudi dan Yunani. Istilah-istilah Yahudi menggambarkan Yesus sebagai Mesias dan Anak Manusia, sedang istilah-istilah Yunani memuja Yesus sebagai Anak Allah, Tuhan, Penyelamat, Logos, Allah.

Gelar-gelar Kristologis dalam Perjanjian Baru merupakan kode (tanda pengenal), kodifikasi Kristologis dari gejala-gejala asasi yang umum, yaitu “pandangan hidup dilihat dari iman.” Penilaian yang berlaku secara umum terhadap situasi manusia terhadap Allah ialah bahwa manusia itu makhluk yang hilang (yang harus dibinasakan), tetapi Allah masih juga mengasihinya. Jadi menurut Braun, antropologi itulah hal yang tetap kontinyu atau bersambungan, yaitu pandangan iman terhadap manusia, tetapi Kristologi itulah yang berubah, yang variable, yaitu kodifikasi Kristologis.

Sesuatu yang tetap adalah pandangan iman terhadap situasi manusia. Hal itu berlandaskan pengalaman orang beriman dalam pertemuannya dengan Yesus. Meskipun demikian hal yang tetap

dan pandangan iman itu pada dirinya sendiri tidak lebih dari suatu kesinambungan yang faktis, artinya yang tidak dapat didiskusikan, yang tidak dapat dijelaskan dengan hubungan konseptual, bukan hasil suatu proses, jadi tidak terjadi di dalam sejarah. Tidak ada tradisi historis melalui jemaat pertama di Palestina menuju ke Paulus dan Yohanes.

Apa yang dihadapkan oleh penelitian historis adalah bahwa Yesus yang historis, Paulus dan tulisan-tulisan Yohanes mengajarkan hal yang sama tentang kedudukan manusia dihadapan Allah, meskipun bentuk ajarannya berbeda. Jika orang yang beriman memandang kepada dirinya sendiri dengan cara yang demikian, serta pandangan terhadap dirinya tersebut dikembalikan kepada Yesus, lalu menyebut Yesus “Kristus, Anak Allah, Anak Manusia” dan lain-lainnya, maka beberapa sebutan tersebut mewujudkan suatu kesaksian iman.

Barangsiapa bersaksi dengan mengatakan gelar-gelar Kristologis dan gambaran yang bermacam-macam tersebut dengan Yesus, ia mengetahui dua hal. Hal pertama, bahwa pandangan iman terhadap dirinya yang dimilikinya itu bukan karena jasanya, tetapi datang dari luar dirinya. Kedua, bahwa apa yang secara demikian datang dari luar itu sama dengan apa yang dialami oleh Yesus dari Nasaret. Kesinambungan yang diungkapkan di dalam menghubungkan gelar-gelar Kristologis dengan Yesus dari Nasaret itu, bukanlah suatu kesinambungan yang disalurkan melalui sejarah,

tetapi suatu kesinambungan yang *faktis*, yang dialami dan dikenal di dalam iman.

Pandangan iman di dalam Perjanjian Baru pada dirinya bukanlah kebenaran yang kekal. Sebab pandangan tersebut sesungguhnya suatu yang datangnya merundung manusia dari luar serta tetap terikat kepada pelaksanaan pemberitaan yang setiap kali dilakukan. Pandangan iman itu merupakan gejala yang menampakkan diri dan baru berlaku serta menjadi mengikat jika menampakkan diri. Oleh karena itu pandangan iman Perjanjian Baru merupakan suatu yang setiap saat terjadi lagi, dan kejadian ini dikaitkan dengan nama Yesus.

Pada saat membaca dan mendengarkan Perjanjian Baru dapat terjadi bahwa orang merasa di dalam hatinya: “ini atau itu harus dilakukan. “Ia berkata “di sini ada sesuatu yang harus kulakukan, Tuhan menghendaki ini.” Selanjutnya ia akan menemukan, bahwa keharusan itu tidak dapat dipenuhi dengan semestinya. Meskipun demikian ia merasa bahwa Tuhan memanggilnya untuk melakukan itu. Di sinilah terjadi patokan “aku harus” dan “aku boleh.” Di mana “aku harus” dan “aku boleh” itu menjadi suatu kejadian dengan perantara pemberitaan, di situlah Yesus menjadi atau mengada. Dari Yesus ini soalnya sampai kepada Allah. Dengan itu Allah juga menjadi atau mengada di dalam hidup orang Kristen.

Braun menyatakan bahwa Allah berada di tempat di mana aku mendapat kewajiban, di mana aku tanpa syarat

diikatkan kepada “aku harus” dan “aku boleh.” Jadi manusia sebagai manusia, manusia dalam hubungannya dengan sesamanya, mengandung Allah di dalamnya. Maka tidak ada seorang ateis. Sebab setiap “hubungan dengan sesama” telah mengandung di dalamnya suatu kombinasi antara “aku harus” dan “aku boleh.” (Hadiwijono, 2004: 79-83).

Demikianlah berapa pandangan para murid Bultmann yang semuanya menentang usaha demitologisasi Rudolf Bultmann. Usaha ini oleh murid-muridnya dianggap menafikan adanya Yesus yang historis.

## Simpulan

1. Rudolf Bultmann menafsirkan Perjanjian Baru dengan analisis *historical studies*, atau lebih khususnya dengan istilah analisis *form history* atau *form criticism*. Usahnya dalam menafsirkan Perjanjian Baru ini dikenal dengan istilah *Entmytologisierung* atau demitologisasi. Penafsirannya dikemas dengan bantuan filsafat eksistensialis Martin Heidegger.
2. Usaha demitologisasi Rudolf Bultmann dipengaruhi oleh beberapa tokoh di Universitas Marburg, yaitu Wilhelm Herman, Johannes Weiss, Wilhelm Hermuller, dan Paul Tillich.
3. Usaha demitologisasi Rudolf Bultmann ditentang oleh beberapa muridnya yaitu Ernst Kasemann, Ernst Fuchs, Gerhard Ebeling, dan Herbert Braun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, JLCh. *Rudolf Bultmann dan Theologinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Conn, Harvie M. *Teologia Kontemporer*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1988.
- Drewes, B.F. dan Mojau, Julianus. *Apa itu Teologi? Pengantar ke dalam Ilmu Teologi*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007.
- Hadiwijono, Harun. *Teologi Reformatoris Abad ke 20*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Oranje, L. *Sejarah Ringkas Theologia Abad XX*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Susabda, Yakub B. *Teologi Modern I*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1999.